

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan pemahaman dan kesadaran tentang ideology pendidikan yang dianut, diharapkan setiap usaha pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan oleh praktisi pendidikan ikut memerankan salah satu visi utama yakni menjadi bagian dari transformasi sosial untuk memanusiakan manusia.¹

Memanusiakan manusia tetap menjadi ideology terbaik untuk saat ini. Dan pendidikan agama memiliki posisi penting dalam hal ini (ideology memanusiakan manusia), karena itu, usaha pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda. Dengan pelaksanaan pendidikan agama, akan mengantarkan seseorang untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut, seseorang dapat terhindar dari sikap fanatisme keagamaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur agama itu sendiri. Dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, seseorang dapat menjaga diri dari perbuatan yang menjauhkan dari perbuatan yang merugikan orang lain, yaitu dari perbuatan yang mungkar dan merusak.

Pendidikan agama merupakan suatu problema tersendiri dalam suatu negara yang menuntut kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang. Baik dalam

¹ Mansour Faqih, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, sebuah pengantar, William F.O'Neil(pustaka pelajar, 2001), h.10.

bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, social politik dan bidang lainnya. Untuk itu pendidikan harus mampu ditangani dengan serius. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua dan pakar pendidikan menilai pola pengajaran dan proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan dilingkungan sekolah terbilang sangat memprihatinkan atau butuh banyak perbaikan, terbukti, dalam beberapa kasuistik banyak peserta didik yang merasa enggan untuk berangkat sekolah. Seringkali mereka berani berbohong untuk mendapat alasan yang legitimit untuk tidak masuk sekolah karena sakit atau ada kegiatan ekstra kurikuler. Lebih ironis lagi mereka justru terlibat penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang.

Dengan dasar pemikiran diatas sudah saatnya dalam pendidikan, proses belajarnya ditambahkan dengan factor penting yang disebut PAKEMI (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami), dan PAKEMI sangat berhubungan erat dengan otak kanan dan otak kiri (hemisfer) karena PAKEMI mengajak kepada para guru agar tidak hanya menyuruh anak menghafal atau mencatat semata-mata, sehingga anak mem-beo, atau anak hanya disuruh mendengarkan sepanjang jam pelajaran. Akan tetapi, guru seharusnya juga memberi kesempatan pada anak bertanya, berdiskusi, menyelidiki, bereksperimen dan menemukan bakatnya dan sebagainya.²

Untuk keberhasilan dalam belajar harus memasukkan faktor PAKEMI, yang mana faktor PAKEMI ditunjang oleh pendidik dalam penyampaian

² Mel silberman, *Active Learning (101 Strategies to teach Any Subject)*, Sebuah Pengantar Komaruddin Hidayat,(Bandung : kaifa, 2002),h.7.

materinya menggunakan otak kanan dan otak kiri (hemisfer) . Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah, dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan, baik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat sekitarnya dapat dipahami. Dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, kreatifitas, oto-aktifitas sangatlah sesuai dengan aspirasi peserta didik melalui pemberian suri tauladan yang baik.

Pendidik yang menggunakan hemisfer dalam penyampaian materi akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien dan karakteristik pada peserta didik. Yang akhirnya diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik sesuai dengan harapan dan bukan sekedar tatanan ideal belaka.

Karena peneliti melihat masih banyak para pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan otak kiri saja sehingga pembelajaran tersebut membosankan dan tidak efektif, Peserta didik hanya mendengarkan saja sehingga tidak membekas dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan efisiensi seorang pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan hemisfer (otak kanan dan otak kiri) dan peneliti melihat bahwa di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan telah menggunakan hemesfer dalam pembelajaran PAI. Juga diharapkan agar nantinya penelitian ini akan dapat

menunjang penelitian-penelitian lebih lanjut tentang pentingnya pendidik yang menggunakan hemisfer dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Hemesfer dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat Implementasi Hemesfer dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi praktek hemesfer dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
2. Untuk mengetahui kendala implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kurang mampuan suatu pemahaman ajaran agama Islam di sekolah dalam membangun suatu cara pemahaman ajaran agama Islam yang integral secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Secara praktis akan bermanfaat :
 - a. Bagi pengembangan para anak didik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha belajar dengan

efektif menuju tercapainya cita-cita. Dan merupakan bahan masukan sebagai langkah strategis dan dinamis dalam konsep belajar dimanapun.

- b. Bagi peneliti sendiri, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisien di sekolah.
- c. Merupakan kontribusi tersendiri bagi pengembangan metode pengajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah pada umumnya, khususnya di sekolah SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

E. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dalam memahami judul penelitian ini maka diperlukan definisi operasional terhadap berbagai kata yang ada di dalam judul yaitu :

- a. Implementasi, artinya Implementasi berasal dari kata dasar bahasa inggris, *implementasi* yang berarti melaksanakan. Jadi implementasi yang di Indonesia menjadi implementasi yang berarti pelaksanaan³, jadi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hemisfer dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan.
- b. Hemesfer, belahan otak kanan dan otak kiri.⁴
- c. Materi PAI yang dimaksud adalah materi pelajaran tentang agama Islam yang ada dan menjadi kurikulum di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan.

³ John M, Echois dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.313.

⁴ Robert L, et al., *Psikologi Kognitif*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 53.

Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari Implementasi hemisfer dalam pembelajaran materi PAI kepada peserta didik di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan, menurut penulis adalah pengamatan non partisipatoris terhadap pelaksanaan (implementasi) hemisfer dalam pembelajaran PAI di SD Negeri, sebagai fokus utama penelitian. Tentunya dengan memahami dahulu proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar tersebut secara umum.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskripsi yang menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal (Variabel) dalam suatu situasi.⁵ Deskriptif bersifat eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena dalam situasi tertentu, dan penelitian di sini hanya ingin mengetahui hubungan suatu keadaan, selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya.⁶

⁵ Donor Ary, Lucy Cheser , Jacobs dan Asghar Razarich, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Terjemahan Arif furchan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.415.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h. 237-238.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap.⁷ data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka.⁸ Yang termasuk data kualitatif adalah:

- 1). Sejarah berdirinya SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 2). Letak geografis SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 3). Tujuan dan Target Pendidikan Agama Islam SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 4).Keadaan Siswa, Guru, dan karyawan SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 5). Sarana dan Prasarana SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 6). Struktur Organisasi SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan
- 7). Kurikulum yang dipakai di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka.⁹ Yang termasuk data kuantitatif adalah

- 1). Jumlah tenaga Pendidik
- 2). Jumlah siswa SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

⁷ Suprpto, *Metodologi Riset Dan Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: VI Press, 1981),h. 38.

⁸ Ibid., h.4.

⁹ Ibid., h.5.

3). Dan sebagainya yang bersangkutan dengan data kuantitatif

b. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data dalam penelitian ini mencakup

1) Orang

Sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui interview atau jawaban tertulis lainnya, antara lain ;

- a) Kepala sekolah
- b) Ketua bagian kurikulum
- c) Guru Pendidikan Agama Islam
- d) Sebagian Siswa

2) Tempat

Merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan, antara lain:

- a). Ruangan atau kelas
- b). Dekorasi kelas (warna, wujud benda yang di gunakan dalam proses belajar)

3) Kelengkapan alat-alat pembelajaran

Selain pengatagorian di atas, peneliti juga menggolongkan sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dapat diperoleh oleh penyelidik untuk tujuan khusus.¹⁰ Yang tergolong sebagai sumber data primer adalah: buku pembelajaran berbasis otak, guru agama, dan siswa di SDN Bulu Brangsi yang menerapkan pembelajaran berbasis otak.

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli yang terlebih dahulu perlu di teliti keasliannya.¹¹ Yang termasuk dalam katagori data sekunder dalam penelitian ini adalah: Hasil penelitian, pendapat yang berhubungan dengan hemesfer dalam pembelajaran PAI dan pelaksanaannya di SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan.

c. Populasi

Menurut Kamus riset karangan Komaruddin, yang dimaksud dengan populasi adalah; semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel¹².

Populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1998), h.163.

¹¹ Ibid., h.163.

¹² Mardaris, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.53.

menjadi sumber data penelitian¹³. Populasi tak perlu berwujud manusia, populasi dapat berwujud alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, cara-cara administrasi dan lain sebagainya. Sedangkan sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹⁴

Untuk mengambil sampel dari populasi guru, peneliti menggunakan purposive sample. Dalam purposive sampling, pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah di ketahui sebelumnya. Sedang yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dalam penelitian ini adalah 1 guru agama dan wali kelas II.

Sebenarnya tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi, dikarenakan faktor derajat keseragaman dari populasi yaitu 15 siswa jumlah keseluruhan kelas II SDN Bulubrangsi Laren Lamongan, oleh karena kurang dari 100 siswa maka peneliti menggunakan populasi seluruh siswa kelas II

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga university Press, 2001), h.101.

¹⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. XI, h.121.

3. Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan. Maka dibutuhkan beberapa metode untuk pengumpulan data. Sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid, obyektif, dan reable serta tidak menyimpang. Metode yang digunakan adalah :

a. Kepustakaan

Kepustakaan adalah data yang berhubungan dengan buku dan bacaan. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut, diutamakan yang bersumber dari data-data yang berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumentasi dan yang lain.

Metode kepustakaan yang dilakukan merupakan cara-cara penelaahan dan pengkajian untuk menemukan keseluruhan teori, konsep dan formulasi obyek penelitian tentang hemisfer (otak kanan dan otak kiri) dan pembelajaran PAI

b. Interview

Interview merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara tatap muka antara information hunder (orang yang mewawancarai, penyelidik) dengan information supplier (orang yang di wawancarai, orang yang diselidiki). Metode ini dapakai untuk mendapatkan data dari subyek pertama sebagai pamakarsa dan pelaksana, interview dilakukan oleh peneliti dengan pengelola dan tenaga kependidikan serta beberapa informan yang diperlukan untuk menunjang

pelaksanaan penelitian. Dalam kata lain dengan penelitian ini metode interview untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan dan bagaimana penerapan hemesfer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu tehnik pengumpulan data apabila :

- 1). Sesuai dengan tujuan peneliti
- 2). Direncanakan dan di catat secara sistematis
- 3). Dapat dikontrol kendalanya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).¹⁵

Dalam metode observasi peneliti menempati posisi sebagai non partisipan. Artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam pembinaannya. Metode observasi ini digunakan untuk mencapai data tentang penerapan hemisfer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah,

¹⁵ Husaini Usman, dan Purnomo setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.54.

prasasti, notulen rapat, legger agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan disamping juga letak geografis, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan kebutuhan material dalam mengajar seperti alat bantu, poster afirmasi, dan wujud-wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara pengumpulan data baru. Data-data yang diperoleh sebgaiian bersifat kualitatif dan sebgaiian yang lain bersifat kuantitatif. Seperti halnya yang dikatakan oleh Jujun S. Sumantri (1988) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya diikuti oleh penelitian kuantitatif, agar dapat memberikan kenyataan yang lebih akurat yang berguna dalam kegiatan prediksi dan Kontrol.¹⁶

Analisis Kuantitatif

¹⁶ Ibid., h.87-93.

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif yang mana data tersebut berupa angka-angka statistic yang digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan dilapangan diproses dengan menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan sehingga diperoleh prosentase atau susunan urutan data yang kemudian dibuat table untuk kepentingan visualisasi data. Setelah prosentase diketahui, langkah berikutnya adalah menafsirkan prosentase tersebut dengan kalimat yang bersifat kuantitatif sebagai berikut;

76% - 100% dianggap baik

56% - 75% dianggap cukup baik

40% - 55% dianggap kurang baik

Kurang dari 40% dianggap tidak baik.¹⁷

Untuk memperoleh prosentasi, peneliti memahami analisis non statistik dengan rumus prosentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan : P : Angka Presentase

F : Frekwensi nilai yang di peroleh

N : Jumlah seluruh nilai¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.246.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.43.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I terdiri dari Pembahasan : Pendahuluan, berisi gambaran secara keseluruhan meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, tehnik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teoritis hemesfer (otak kanan dan otak kiri) yang memuat rumusan-rumusan teoritis tentang konsep hemesfer (otak kanan dan otak kiri). Dimulai dengan penjabaran umum, definisi konsep hemesfer (otak kanan dan otak kiri).

Pada Bab III merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab IV merupakan bab terakhir pembahasan ini. Didalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup, kemudian dilanjutkan dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Hemesfer (otak kanan dan otak kiri)

1. Pengertian Otak

Otak adalah struktur swa-organisasi yang sangat terkoneksi.¹⁹ Komunikasinya adalah baik dinamis (melalui sistem otak dari hormon, peptida) maupun statis (melalui jaringan serat syaraf yang esar dan kompleks), serat yang terkontrasi paling besar ini ada dalam serebelum, yang menjaga keseimbangan kita, postur, dan gerakan kita. Serat ini dari jaringan koneksi menggabungkan dua hemesfer otak. Sisi kiri dan kanan otak sangat berbeda dalam fungsi yang mereka jalankan. Namun bila terjadi sobekan (karena luka atau pemindahan), satu sisinya dapat mengimbangkan cukup baik (walaupun tidak sempurna) atas sisi lainnya.

Otak manusia adalah benda yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta. Inilah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi dapat tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun. Apabila kita lihat otak dari depan atau muka maka kita akan

¹⁹ Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis Otak, Paradigma Pemelajaran Baru*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), cet. 1, h. 23.

dapat melihat bahwa otak kita mempunyai tiga bagian dasar: batang otak atau otak reptil, sistem limbik atau otak mamalia, dan neokorteks.²⁰

Perilaku yang ada dalam otak reptil berkaitan dengan insting mempertahankan hidup, dorongan untuk mengembangkan spesies. Perhatiannya adalah pada makanan, tempat tinggal, reproduksi, dan perlindungan wilayah. Ketika kita merasa tidak aman, otak reptil ini spontan bangkit dan bersiaga atau melarikan diri dari bahaya. Inilah yang kita namakan reaksi “hadapi atau lari”. Di sekeliling otak reptil ini terdapat sistem limbik yang sangat kompleks dan luas. Sistem limbik ini dikenal juga dengan otak mamalia, hal ini dikarenakan otak ini juga dimiliki oleh semua mamalia. Sistem limbik ini terletak di bagian tengah dari otak kita. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif; yaitu ia menyimpan perasaan kita, pengalaman kita yang menyenangkan, dan kemana pun belajar kita. Selain itu, sistem ini juga mengendalikan bioritme (pengaturan biologis tubuh) kita, seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme, dan sistem kekebalan. Sistem limbik ini jelas merupakan bagian yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kenyataan bahwa bagian otak kita yang mengendalikan emosi, juga mengendalikan fungsi tubuh kita. Hal ini menjelaskan mengapa emosi dapat secara langsung mempengaruhi kesehatan. Sistem limbik adalah kontrol utama kita yang menggunakan informasi dari indera penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh, indera peraba, dan penciuman, kemudian informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir di dalam otak kita, yaitu neokorteks.

²⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung : Kaifa, 2002), h. 83.

Neokorteks terbungkus di sekitar bagian atas dan sisi-sisi limbik, yang membentuk 80% dari seluruh materi otak. Bagian otak ini merupakan tempat bersemayamnya kecerdasan kita. Inilah yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Proses yang berasal dari pengaturan ini adalah penalaran, berpikir secara intelektual, pembuatan keputusan, perilaku waras, bahasa, kendali motorik sadar, dan penciptaan gagasan. Neokorteks terdiri dari 12 – 15 juta sel saraf yang disebut neuron.²¹ Sel-sel ini dapat berinteraksi dengan sel-sel lain melalui vibrasi di sepanjang cabang-cabang yang disebut dendrit. Setelah kita melihat bagian-bagian otak apabila kita lihat dari arah depan, maka, otak juga dapat kita lihat dari arah atas. Jika kita melihat dari arah atas maka kita akan mendapati otak seperti terdiri atas dua belahan, yaitu belahan otak kiri, dan belahan otak kanan.

a. Otak kanan

Belahan lain dari otak manusia adalah belahan otak kanan atau yang biasa disebut hemisfer kanan, berbeda dengan belahan otak kiri, otak kanan memiliki fungsi yang berbeda, belahan ini lebih berhubungan dengan seni (*art*), karena hemisfer kanan ini merupakan tempat dari lagu, pengenalan gambar, konstruksi, intuisi, holistic, fantasi, imajinasi, acak, dan emosi.²²

Fungsi dari otak kanan

²¹ Ibid., h. 85.

²² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), cet.1, h. 277.

Otak kanan adalah otak yang berada di sebelah kanan dalam otak manusia. Bukan hanya karena letaknya yang menyebabkan bagian otak ini disebut sebagai otak kanan, tetapi karena fungsinya. Otak kanan mempunyai fungsi yang sama sekali berbeda dengan otak kiri, dan karenanya ia disebut sebagai otak kanan.

Pengertian yang sangat sederhana dari definisi otak kanan. Otak kanan berada di dalam otak besar bagian kanan yang memiliki fungsi dalam khayalan, kreatifitas, bentuk atau ruang, emosi, musik, warna, dan lain-lain. Atau, seperti yang dikatakan As'adi Muhammad²³, otak kanan merupakan tempat atau kemampuan imajinasi, kreatifitas, estetika, dan inovasi. Otak kanan merupakan tempat untuk perkembangan hal-hal yang bersifat artistik, perasaan, emosi, gaya bahasa, irama musik, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, serta pengembangan kepribadian. Para ahli banyak yang mengatakan, bahwa otak kanan memegang peranan penting bagi pengembangan *EQ (Emotional Quotient)* seseorang.

Lebih lanjut As'ad Muhammad²⁴ mengatakan, bahwa otak kanan sejauh ini diyakini banyak kalangan sebagai otak yang sangat menentukan terhadap kreativitas seseorang. Dengan otak kanan yang dominan, banyak sekali dari kita yang menyabet penghargaan sampai tingkat dunia. Hal ini membuktikan bahwa otak kanan memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam kesuksesan seseorang.

Biasanya, seseorang yang menggunakan otak kanannya secara optimal akan lebih kritis dan kreatif. Bahkan ekstremnya lagi, ia akan selalu berada di posisi yang

²³ Abdul Kadir, *Misteri Otak Kiri Manusia*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2010),h. 82.

²⁴ *Ibid.*, h. 83.

berseberangan dengan aturan dan realitas yang ada, hal ini bukan suatu kesenjangan. Tetapi, karena otak kanannya yang selalu mengajarkan demikian dengan ide-ide kreatif dan inovatifnya, yang umumnya tidak didapatkan atau dimiliki oleh orang lain adalah orang yang otak kanannya tidak berkembang dengan optimal.

Dengan demikian, seseorang yang menggunakan otak kanan, pada umumnya juga mendapatkan kesulitan seperti yang dialami orang yang menggunakan otak kiri ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang sulit. Hanya saja Otak kanan memberikan solusi-solusi yang baik dan cermat, sehingga tampak orang yang menggunakan otak kanan tersebut terlihat lebih genius dari orang lain. Bahkan, ada sebagian orang yang mana semakin ia mendapatkan kesulitan, semakin kuat pula ide-ide untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam tindakan nyata. Cara kerja otak ini tidak berstruktur dan cenderung tidak memikirkan hal-hal detail. Ia bersifat diam, tidak linear, dan naluriah. Oleh sebab itu, selama masa Hippocrates hingga saat ini banyak kalangan (dokter) yang menganggap bahwa otak kanan itu tidak terlalu penting bagi kehidupan manusia. Ia hanya sebatas tambahan saja dari otak kiri. Untuk itulah, otak kanan semakin tidak mendapatkan tempat baik dalam pemikiran maupun di dunia akademik. Semuanya mementingkan otak kiri. Sebab otak kiri, sebagaimana telah ditemukan neurologis Prancis Paul Broca, bahwa otak kiri merupakan bagian otak yang membedakan manusia dengan hewan. Karena otak kiri dalam manusia berfungsi mengontrol kemampuan untuk mengucapkan bahasa yang tidak dimiliki oleh hewan.

Pendapat Paul Broca diatas kemudian diperkuat oleh neurologis Jerman Carl Wernicke satu dekade kemudian. Carl Wernicke menemukan bahwa sisi otak bagian kiri merupakan otak yang dapat membedakan manusia dengan hewan, karena otak kiri mengatur bahasa. Dengan bahasa inilah, manusia menjadi manusia dan sama sekali berbeda dengan hewan.

Namun demikian, setelah Roger W. Sperry pada tahun 1950-an mempelajari para pasiennya yang terserang epilepsi, muncul penemuan baru tentang otak manusia. Ditemukan bahwa otak kanan bukanlah inferior otak kiri. Ia hanya berbeda. Menurut Sperry, disana muncul dua model pemikiran yang direpresentasikan agak terpisah dari belahan otak kanan dan otak kiri berpikir secara berurutan, superior dalam analisis, dan menangani kata-kata. Sedangkan belahan otak kanan berpikir secara holistik, mengenai pola-pola, serta menafsirkan emosi-emosi serta ekspresi-ekspresi non verbal.²⁵

Setelah itu, otak kanan tidak dipandang sebelah mata lagi karena pada hakikatnya otak kanan ditemukan mempunyai fungsi sendiri yang sama sekali berbeda dari otak kiri. Persoalan sebelumnya otak kanan dipandang sebelah mata dikarenakan para ilmuan belum menemukan fungsi-fungsi dari otak kanan. Dalam hal ini, Roger Sperry-lah yang mengawali semua ini, lalu diikuti beberapa pakar yang kemudian memperkuat tesis tersebut.

Namun, bagaimanapun juga harus kita akui bahwa hingga saat ini otak kanan masih kurang mendapat perhatian, terutama dalam dunia pendidikan. Meskipun telah

²⁵ Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet. 1, h. 44.

diketahui bahwa otak kanan mempunyai fungsi yang luar biasa, namun tetap saja diabaikan. Dengan demikian, ketika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu problem diluar akademik, ia tidak siap memberikan pemecahan. Hal ini terjadi karena otak kanannya tidak mendapatkan sentuhan sama sekali dan hanya otak kirinya sajarah yang selalu mendapatkan stimulasi hingga hampir 12 jam tiap harinya di sekolah.

Dalam konteks ini, kita bukan sama sekali hendak mengatakan bahwa otak kanan yang seharusnya mendapatkan penekanan. Hanya saja, melihat realitas yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan, tampaknya otak kanan atau keseimbangan antara keduanya mendapatkan jaminan sebagai manusia sukses yang tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi lebih dari itu, dalam hal kreativitas. Seperti yang dikatakan Sperry, bahwa fungsi dari otak kanan tidak kalah penting dari otak kiri.

Namun demikian, hingga saat ini, sedikit saja dari masyarakat kita yang memberikan perhatian pada otak kanan. Masyarakat kita umumnya tetap mementingkan dan menekankan terhadap pelatihan-pelatihan yang menstimulus otak kiri, sehingga banyak dari mereka yang dominan dengan otak kirinya. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita telah mengajarkan demikian. Hal yang demikian menyebabkan kekuatan otak kiri semakin digalakkan.

b. Otak kiri

Otak yang dikatakan sebagai tempat pengaturan tubuh manusia, memiliki beberapa belahan, salah satunya adalah belahan otak kiri. Belahan otak kiri ini

merupakan tempat fungsi dari kegiatan manusia ketika berbahasa, membaca, menulis, melogika, merinci, melakukan pemikiran, berpikir nyata, abstrak²⁶

Fungsi dari Otak Kiri

Apabila otak kanan berada disebelah otak bagian kanan maka otak kiri berada disebelah otak bagian kiri manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, ternyata tidak hanya posisi yang membedakan otak kanan dan otak kiri, tetapi juga fungsi-fungsinya.

Fungsi otak kiri merupakan bagian otak yang lebih awal diketahui oleh pakar dari pada otak kanan. Pada awal ditemukannya otak kiri-sebagaimana telah disinggung dimuka- diketahui bahwa otak kiri mempunyai fungsi yang bertanggung jawab terhadap bahasa, sedangkan otak kanan hanyalah sebagai tambahan dan kurang mempunyai fungsi.

Dijelaskan juga, bahwa otak kanan berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna. Daya otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi kerusakan otak kanan, misalnya pada penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu antara lain kemampuan visual dan emosi.

Adapun otak kiri berfungsi dalam hal perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan dan logika. Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek (*short term*

²⁶ Markam, Soemarmo. *Pengantar Neuro Psikologi*, (Jakarta : FKUI, 2010), h. 70.

memory). Bila terjadi kerusakan pada otak kiri maka terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan matematika.²⁷

Melihat beberapa fungsi diatas, tampaknya otak kiri memang kurang baik dalam ingatan. Tetapi, bagaimanapun juga kita tidak bisa mengelak bahwa otak kiri sejauh ini mempunyai tempat dimasyarakat, terbukti hingga saat ini pendidikan kita masih mengutamakan otak kiri. jika kita lihat kekuatan otak kiri memang lebih praktis, terutama dalam aplikasinya di dunia kerja.

Otak kiri mempunyai wilayah dalam dunia dan sistem pendidikan serta metode belajar mengajar. Dan, apa yang disebut sebagai kecerdasan matematis- logis dan linguistic oleh Horward Garnerd (dua kecerdasan yang berada di wilayah otak kiri), mempunyai tempat yang sangat istimewa dalam dunia pendidikan kita. Memang harus kita akui bahwa hanya kedua kecerdasan inilah yang sejauh ini mendapatkan pelatihan yang optimal dalam dunia pendidikan kita.

Seperti yang terjadi didalam kelas, seorang peserta didik diajarkan bagaimana agar ia mempunyai keahlian berbicara, menghitung dan menghafal. Hal ini dimaksudkan supaya siswa tersebut bisa menjadi generasi yang mempunyai kemampuan handal dalam “dunia kerja” yang memang mempunyai tantangan cukup besar.

Itulah salah satu alasan dari masyarakat yang mengutamakan otak kiri. Otak kiri yang ter-asah dibangku pendidikan selama bertahun-tahun diharapkan mampu menompang kelangsungan hidupnya di dunia kerja, karena lapangan kerja

²⁷ Robert J. Sternberg, Psikologi Kognitif, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet. 1, h. 52-53.

menginginkan demikian. Oleh sebab itu, otak kiri semakin mendapat tempat dihati masyarakat. Karena, sistem dunia kerja memang demikian. Dan ini berbeda halnya dengan otak kanan yang identik dengan kreativitas yang dipandang oleh mereka sebagai hal yang kurang mempunyai prospek. Karena, wujud dari kreativitas biasanya tidak bisa langsung tampak secara kasat mata, meskipun mereka tahu bahwa yang demikian itu tidak menjamin terhadap kapasitas keilmuan menjadi unggul.

Memang demikianlah adanya, bahwa otak kanan sebenarnya memang lebih hebat daripada otak kiri. Dengan otak kanan, seorang peserta didik bisa menjadi lebih pintar daripada gurunya yang menggunakan otak kiri. Seorang peserta didik yang menggunakan otak kiri hanya tahu bahwa $1 \times 1 = 1$, tetapi ditangan peserta didik yang menggunakan otak kanan, 1×1 bisa mempunyai hasil yang sama sekali berbeda. Karena pada dasarnya, otak kanan tidak mengajarkan untuk selalu patuh terhadap ketetapan yang ada, namun harus mencari kebenaran yang lain melalui kreativitas yang ada.²⁸

Bidang ilmu yang diciptakan dan dipelajari memiliki arus transformasi pesan yang linier, yaitu manusia hanya menggunakan dan mengasah kemampuan otak kirinya secara mekanistik sehingga kecerdasan IQ adalah tujuan utamanya. Cara berpikir seperti ini sedikit sekali menghasilkan kepribadian, watak, sikap, dan moral yang elegan atau keahlian non IQ. Padahal, kecerdasan non IQ itu memiliki keterkaitan yang sangat luas dan informasi yang sangat kompleks, pembentukan

²⁸ Abdul Kadir, *misteri otak kiri.....* h. 92.

kepribadian, watak, sikap dan moral yang santun yang telah dibentuk oleh kemampuan otak kanan.

Otak kiri berkaitan erat dengan “pengertian dan pemahaman” sedangkan otak kanan berkaitan dengan “prestasi dan intuisi”. Senada dengan fungsi dari kedua limbik/hemesfer (otak kanan dan otak kiri) itu sendiri yaitu:

Tabel 1.1
Fungsi Hemesfer

Otak Kiri	Otak Kanan
Bahasa	Lagu
Membaca	Mengenai gambar
Menulis	Menggambar kontruksi 2/3 dimensi
Berhitung	Kontruksi
Logika	Intuisi
Merinci	Holistic
Nyata	Fantasi
Berurutan	Acak
Memperhitungkan waktu	Tidak memperhitungkan waktu
Simbolik	Kongkrit
Abstrak	Analogik
Pemikiran	Emosi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada orang yang dominan belahan otak kiri ialah otak ilmiah, sedangkan dominan belahan otak kanan ialah otak seni. Jika di deskripsikan dalam pembelajaran maka peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu hemesfer dapat mempengaruhi peristiwa pengembangan, yang terjadi pada waktu yang sama dalam setiap bagian hemesfer lain yang sangat berjauhan. Dengan demikian, untuk memastikan pembelajaran yang optimal, kita harus memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang mencakup kekuatan dari kedua hemesfer. Idealnya, usaha kita harus difokuskan pada pembelajaran keseluruhan otak .

Dari proses kerja hemesfer (otak kanan dan kiri) akan menghasilkan perilaku dan karakteristik manusia. Pada otak kiri dan kanan manusia memiliki fungsi bagian masing-masing, sehingga memiliki ciri-ciri fungsi kerja yang berbeda. Berdasarkan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada tabel fungsi hemesfer bahwa otak kiri manusia adalah tempatnya kata-kata dan logika, sedangkan otak kanan pada manusia erat kaitanya dengan intuisi, seni, musik, yang keduanya dihubungkan oleh sel saraf (*korpus kallosum*).

Bukti bahwa ada hubungan saling silang antara otak bagian kiri dengan tubuh bagian kanan, juga sebaliknya otak bagian kanan dengan anggota tubuh bagian kiri. Dari sini pula akan diketahui dominasi otak pada seseorang, misalnya seseorang lebih cenderung menggunakan anggota tubuh bagian kanan dan bagian tubuh lebih besar dari kiri maka orang itu adalah kidal otak atau otak kirinya lebih dominan daripada otak kanannya. Juga sebaliknya apabila seseorang lebih cenderung atau sering menggunakan anggota bagian tubuh sebelah kiri dan anggota sebelah kiri lebih besar

dari kanan, maka orang tersebut bisa dikatakan sebagai kinan otak atau otak kanannya lebih dominan daripada otak kirinya. Sebab dominan otak kiri menyebabkan bagian-bagian badan sebelah kanan lebih cekatan dan lebih kuat yang menyebabkan asimetri ukurannya, dan pada gerakan tampak tangan yang dominan yang digunakan untuk melakukan gerakan terampil seperti menulis, menggambar, menyuap, melempar. Pada kaki dan tungkai yang lebih dominan dan lebih banyak digunakan untuk menendang, dan berjingkat.

Orang yang kinan ketika tersenyum sudut mulut kanan bergerak lebih tinggi daripada sudut mulut kiri. Juga bisa terlihat pada mata, biasanya ketika diajukan pertanyaan kepada informan maka pada orang kidal otak jadi kinan gerakan, akan terlihat mata bergerak ke kanan atas. Bila mata bergerak ke kanan lalu ke kiri atas, bisa dibilang kidal mata, berarti kinan otak. Kalau mata ke kanan lalu ke kiri, berarti kedua hemesfer digunakan.²⁹

Sebagai contoh, dalam beberapa otak yang mengalami kerusakan hemesfer kiri, bahasa akan mereposisikan diri pada hemesfer kanan. Mendengarkan seseorang berbicara bisa tampak seperti aktivitas hemesfer kiri karena sisi kiri memproses kata, definisi, dan bahasa. Hemesfer kiri tidak memiliki mandat biologis untuk bahasa, tetapi ia terdiri dari bias-bias lembut dalam pengolahan informasi yang mendahului keterampilan bahasa. Akan tetapi, bukti mengemukakan bahwa hemesfer kanan mengolah perubahan nada suara, gaya suara, tempo, dan volume dari komunikasi. yakni unsur-unsur yang sesungguhnya lebih penting bagi arti sebuah percakapan

²⁹ Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*...,h. 46.

(*conversation*) ketimbang kata itu sendiri. Walaupun ada beberapa spesialisasi yang jelas, setiap sisi sering menggunakan yang lain untuk melengkapi keseluruhan fungsinya.

Sisi kanan otak dapat mengintuisikan banyak hal logis. Menggambar, menyusun, dan melukis, mungkin kelihatan seperti aktivitas hemisfer kanan, namun para seniman menunjukkan aktivitas bilateral. Dalam merencanakan *art work*, mereka mengikuti logika mereka sendiri dan mengatur bentuk, warna, dan suara. Para seniman dapat mengekspresikan segala sesuatu yang mereka inginkan di atas kanvas, tanah liat, kaca, logam, atau kertas, namun supaya dapat diterima orang banyak, mereka harus mempertimbangkan kaidah yang sangat spesifik tentang proporsionalitas, warna, keseimbangan, dan aturan.³⁰

2. Tahap- tahap perencanaan dalam pembelajaran yang menggunakan hemesfer(otak kanan dan otak kiri)

- a. Pra-paparan. Tahap ini memberikan kepada otak satu tinjauan atas pembelajaran baru sebelum benar-benar tergali. Pra-paparan membantu otak mengembangkan peta konseptual yang lebih baik, yakni dengan cara;
 - 1) Memasang sebuah tinjauan tentang topik baru pada papan buletin. Dalam hal ini peta pikiran berfungsi sangat bagus.
 - 2) Mengajarkan keterampilan belajar-untuk- belajar dan strategi memori
 - 3) Mendorong nutrisi otak yang baik, salah satunya dengan banyak minum air.

³⁰ Eric Jensen, *pemelajaran Berbasis Otak*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), h. 28.

- 4) Membentuk dan mempraktekkan keterampilan mengelola, menghargai diri, dan keterampilan hidup
 - 5) Menciptakan lingkungan yang melibatkan peserta didik.
 - 6) Mempertimbangkan siklus dan ritme otak berdasarkan waktu sepanjang hari ketika merencanakan aktivitas pagi dan sore.
 - 7) Menemukan minat dan latar belakang peserta didik; mulailah di mana mereka berada dalam basis pengetahuan mereka, bukan di mana mereka berada.
 - 8) Meminta para peserta didik menetapkan tujuan mereka sendiri, dan didiskusikan tujuan pelajaran.
 - 9) Memasang hiasan sekeliling dengan warna, termasuk afirmasi positif.
 - 10) Rencanakan untuk membangunkan otak (misalnya, silangkan sisi kiri dan kanan, melakukan peregangan yang santai) setiap jam.
 - 11) Rencanakan aktivitas di saat mana siswa dapat berjalan keliling dan memilih dari satu penawaran.
- b. Persiapan. Dalam tahap ini pendidik menciptakan keinginan tahunan atau kegembiraan, yakni sama dengan “perangkat antisipatori” tetapi berjalan lebih lanjut dalam mempersiapkan peserta didik, yakni dengan menggunakan strategi sebagai berikut;
- 1) Ciptakan satu pengalaman “anda ada di sana”; berikan pembelajaran landasan dunia nyata.
 - 2) Berikan konteks untuk topik pembelajaran.

- 3) Dapatkan dari para peserta didik nilai apa yang mungkin dan relevansi topik itu bagi mereka secara pribadi. Mereka harus merasa dihubungkan dengan pembelajaran sebelum mereka menginternalisasikannya. Doronglah mereka untuk mengekspresikan bagaimana mereka merasakannya atau tidak relevan. Otak belajar sangat baik dari pengalaman konkrit sebelumnya.
 - 4) Sediakan sesuatu yang real, fisik, atau konkrit. Lakukan satu eksperimen, lanjutkan dengan perjalanan lapangan, atau undanglah pembicara tamu yang secara profesional terlibat dengan topik
 - 5) Ciptakan ikatan interdisipliner yang kompleks dengan sesi.
 - 6) Berikan sebuah kejutan, atau sedikit pembaharuan untuk melibatkan emosi peserta didik.
- c. Inisiasi dan akuisisi. Dalam tahap ini memberikan pencemplungan, yakni dengan cara;
- 1) Sediakan aktivitas-aktivitas yang memanfaatkan dari multi intelegensi
 - 2) Tawarkan satu proyek kelompok atau tim yang melintasi bangunan, temuan, eksplorasi, atau perancangan.
 - 3) Tontonlah teater, pentaskan lakon kecil, produksikan siaran iklan, atau ciptakan surat kabar kelas/sekolah.
 - 4) Berikan cukup pilihan sehingga peserta didik memiliki peluang untuk mengeksplorasi subjek yang menggunakan modalitas pembelajaran yang mereka sukai: visual, auditori, kinestetik, dan lain-lain.

- d. Elaborasi. Yakni merupakan tahap pengolahan; menuntut pemikiran sejati tentang bagian peserta didik, ini merupakan waktu untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna;
- 1) Berikan satu pelajaran singkat yang terbuka tentang aktivitas sebelumnya.
 - 2) Ikatkan segala sesuatu bersama sehingga terjadi pembelajaran lintas disiplin(mengkaitkan ilmu yang satu dengan ilmu yang lain).
 - 3) Meminta salah satu peserta didik melakukan pengajaran (misalnya, dalam kelompok kecil, sebagai presenter kelas atau dalam pasangan).
- e. Inkubasi dan pengkodean memori. Tahap ini menekankan pentingnya waktu tak-ada-kegiatan dan waktu tinjauan. Otak belajar paling efektif sepanjang waktu dengan cara;
- 1) Menyediakan waktu untuk refleksi yang tidak dipandu dengan kegiatan (*downtime*)
 - 2) Meminta peserta didik membuat jurnal tentang pembelajaran mereka
 - 3) Meminta peserta didik berjalan-jalan secara berpasangan untuk mendiskusikan topik.
 - 4) Sediakan peregangan dan latihan relaksasi.
 - 5) Menyediakan area musik.
 - 6) Meminta peserta didik mendiskusikan pembelajaran baru dengan keluarga dan teman mereka.

f. Verifikasi dan pengecekan kepercayaan. Tahap ini tidak sekedar untuk keuntungan pendidik; peserta didik perlu mengkonfirmasi pembelajaran mereka untuk diri mereka sendiri.

- 1) Meminta peserta didik mempresentasikan pembelajaran mereka kepada peserta didik yang lain
- 2) Meminta peserta didik untuk mewawancarai dan mengevaluasi satu sama lain.
- 3) Mendorong peserta didik untuk menulis tentang apa yang sudah mereka pelajari.
- 4) Membiarkan peserta didik menyajikan satu permainan-peran.
- 5) Berikan kuis kepada peserta didik (secara verbal dan/atau tertulis)

g. Selebrasi dan integrasi. Pada titik ini, penting untuk melibatkan emosi. menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, ceria dan menggembirakan. Tahap ini menanamkan rasa cinta akan pembelajaran yang serba penting.

- 1) Memintah kelas melakukan *toast*
- 2) Menyediakan waktu *sharing* (misalnya sharing teman sebaya, demonstrasi, pengakuan).
- 3) Mainkan musik, gantungkan pita, dan tiupkan terompet,
- 4) Undanglah kelas lain, orangtua, kepala sekolah, atau tamu-tamu komunitas untuk meninjau proyek.
- 5) Fasilitasi pesta selebrasi yang diproduksi dan dirancang kelas.

6) Gabungkan pembelajaran baru dalam pelajaran-pelajaran mendatang.³¹

3. Pembelajaran yang menggunakan hemesfer(otak kanan dan kiri)

Belajar bukanlah sejenis olah raga untuk ditonton, melainkan menuntut peran serta semua pihak. Pengetahuan bukan suatu yang diserap secara pasif oleh seorang pelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh pelajar.³²

Maka dari itu pembelajaran yang menggunakan hemesfer ini ditujukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan peserta didik terus termotivasi untuk belajar, baik melalui rangsangan dari luar maupun melalui penumbuhan semangat dari dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran ini di tekankan pada;

a. Motivation

Thursan Hakim mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Dalam buku Quantum Learning di tuliskan bahwasanya kekuatan pikiran manusia itu tidak terbatas dan otak manusia mempunyai potensi yang sama.³⁴

³¹ Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis Otak, Paradigma Pengajaran Baru*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), h. 296-299.

³² Dave Meier, *The Accelerated Learning*, (Bandung : Kaifa, 2003), h. 33-34.

³³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2002), h. 26.

Untuk itu memotivasi diri dalam segala hal merupakan kunci sukses dalam mencapai tujuan, karena manusia mempunyai potensi yang sama, hanya bagaimana manusia termotivasi untuk menggali kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

b. Enjoy (lingkungan belajar yang menyenangkan)

Enjoy yang didefinisikan oleh Dave Meier ialah “kegembiraan” bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Namun “kegembiraan” ini membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar, itu adalah kegembiraan melahirkan sesuatu yang baru dan kegembiraan ini jauh lebih penting untuk pembelajaran daripada segala teknik dan metode atau medium yang mungkin anda pilih untuk digunakan.³⁵

Enjoy atau kegembiraan yang mampu membangkitkan minat dan aktif belajar kepada para pelajar adalah lingkungan yang relaks dan menyenangkan, lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental. Membuat pelajar merasa nyaman, terdorong dan mendapat masukan juga pengalaman baru dalam tiap harinya.

³⁴ Bobby Deporter. Mike Hermacki, *Quantum Learning*, (Bandung : Kaifa, 1999), h. 21.

³⁵ Dave Meier, *The Accelerated*, h. 36

Georgi Lozanov, yang *accelerated Learning*nya menjadi fondasi bagi *super camp*, mencari cara untuk mengkombinasikan pekerjaan mental yang menekankan dengan fisiologi-relaks agar melahirkan pelajar-pelajar yang istimewa. Setelah suatu percobaan intensif dengan para pelajar, ia mendapatkan bahwa musik adalah kuncinya. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Beliau menambahkan bahwa musik yang paling membantu adalah musik *barok*, seperti bach, handel, pachelbel, dan vivaldi. Kebanyakan musik barok ini mempunyai tempo 60 ketukan permenit, yang sama dengan detak jantung rata-rata dalam keadaan normal.³⁶

Bagi pelajar, faktor lingkungan sama dengan penataan yang dilakukan oleh kru panggung, cara menata perabotan, musik yang dipasang, penataan cahaya, dan bantuan visual di dinding ataupun papan iklan, semuanya merupakan kunci-kunci yang menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan menyenangkan.

c. Active Learning (Belajar aktif)

Lebih dari 2400 tahun lalu confucius menyatakan :

- 1) Apa yang saya dengar, saya lupa
- 2) Apa yang saya lihat, saya ingat
- 3) Apa yang saya lakukan, saya faham

³⁶ Bobby Deporter. Mike Hernacki, *Quantum...*, h. 72

Yang kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Mel Silberman menjadi apa yang disebut paham belajar aktif.

- 1) Apa yang saya *dengar*, saya lupa
- 2) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit
- 3) Apa yang saya dengar, lihat dan tayakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai faham.
- 4) Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- 5) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.³⁷

Candice pert mengemukakan bahwa berfikir, belajar, dan mengingat, bagaimanapun juga, tidak terbatas dikepala saja. Tetapi tersebar ke seluruh tubuh. Banyak berfikir, belajar, dan membuat keputusan misalnya terjadi di tingkatan seluler dan molekuler.

Para peneliti menemukan bahwa fungsi-fungsi seperti berfikir dan gerakan tubuh terkait erat di dalam otak, sebagai contoh neokorteks yang mengatur pikiran dan pemecahan masalah berada tepat disamping bagian neokorteks yang mengontrol keterampilan motor yang baik diseluruh tubuh. Bagi setiap orang berlaku pepatah bahwa “Jika tubuhmu tidak bergerak, otakmu tidak beranjak”.

Tubuh dan pikiran bukan dua entitas yang terpisah, melainkan satu keseluruhan yang benar-benar terpadu. Dalam arti sesungguhnya, pikiran

³⁷ Mel Silberman, *Active Learning (101 Strategies to Teach Any Subject)*, h. 1-2

adalah tubuh dan tubuh adalah pikiran. Sistem saraf dan sistem prosedur darah mengikat mereka menjadi satu.³⁸

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kedalam kepala seorang pelajar. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri, pada saat kegiatan belajar itu aktif, pelajar melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan mereka menggunakan hemesfer mereka. Mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan beberapa masalah. Dan menerapkan apa yang mereka pelajari, belajar aktif merupakan cara langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati.

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting pelajar perlu “melakukan” memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Belajar aktif meliputi berbagai cara. Untuk membuat pelajar aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran yang terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas

³⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning*, (Bandung : Kaifa, 2003), h. 85-86.

atau bagi kelompok kecil. Merangsang diskusi dan debat, mempraktekkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat pelajar dapat saling mengajar satu sama lain.

d. Self Estemm (penghargaan diri)

Pada 1982, Jack Canfield, pakar masalah kepercayaan diri melaporkan hasil penelitiannya, sebagaimana dikutip oleh Bobby Deporter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning*. Bahwasanya setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau keritik dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat mendukung. Jadi, komentar negatif 6 kali lebih banyak dibandingkan dengan komentar positif.³⁹ Jelas sekali hal ini menyebabkan timbulnya sikap ketidakpercayaan diri, frustasi dan merasa tidak berharga. Padahal lingkungan yang memperkaya dan penuh dukungan akan menghasilkan pelajar-pelajar yang lebih baik dalam situasi-situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan lingkungan yang melemahkan dan tidak mendukung akan menghasilkan pelajar-pelajar lambat yang tidak mempunyai minat.

Lingkungan menjadi poin penting dalam membentuk Self Esteem yang dapat mendukung langkah pelajar dalam mengambil dan menuju suatu tujuan, karena Self Esteem itu akan memberikan kekuatan tersendiri bagi pelajar dalam menghadapi apapun. Dalam *Quantum Business*, juga dituliskan bahwasanya Self Esteem sangat mendukung prestasi, “

³⁹ Bobby Deporter. Mike Hernacki, *Quantum Learning*, h. 24.

banggalah dengan prestasi anda, keyakinan anda yang diperkuat akan membawa anda menuju petualangan baru dan prestasi yang lebih besar.⁴⁰ dengan keyakinan yang tinggi dan kesadaran kita memahami bahwasanya secara fisiologis otak kita sama dengan otak para pemikir-pemikir cemerlang seperti Albert Eistein dan Da Vinci. Ini berarti kita punya peluang yang sama besarnya dengan mereka untuk berkembang. Kata-kata positif atau dukungan itu akan memberi kekuatan tersendiri dan penghargaan diri kepada kita untuk lebih maju dan berprestasi. “lihatlah selalu kata-kata positif itu”. Setiap orang memerlukan hal-hal semacam itu di tempat kerja pribadi mereka untuk mempertahankan sikap positif ketika sedang mengalami kesulitan. Kata-kata itu membuat anda merasa berharga dan mendapat dukungan yang sangat penting bagi anda. Sedangkan menurut Palladino self esteem mempunyai banyak kriteria diantaranya:

- 1) kepercayaan terhadap diri sendiri
- 2) kemampuan untuk melihat posisi diri di dunia ini secara realistis dan optimis
- 3) keyakinan akan kemampuan dalam membuat perubahan dan menghadapi tantangan hidup
- 4) kapasitas untuk memahami kelemahan diri dan berusaha memperbaiki diri

⁴⁰ Bobby Deporter. Mike Hernacki, *Quantum Business*, (Bandung : Kaifa, 1999), h. 255.

- 5) pengetahuan tentang diri sendiri serta penerimaan akan pengetahuan tersebut
- 6) kemampuan untuk mengakui keunikan diri dan berbangga terhadap apa yang membuat diri kita unik
- 7) kepercayaan akan nilai diri dan penghargaan akan kemampuan yang dimiliki
- 8) kepercayaan tentang apa yang dapat kita lakukan, cara pandang positif dan keyakinan diri untuk melakukan sesuatu yang baru
- 9) kemauan untuk menggali dan menerapkan keterampilan dalam perilaku positif
- 10) pemahaman bahwa kita berharga bagi diri sendiri dan orang lain
- 11) mengetahui siapa saya, apa yang dapat saya lakukan, serta bagaimana memproyeksikan pengetahuan ini lewat tindakan nya ta
- 12) mencintai diri sendiri, bagaimanapun juga penampilan diri yang dimiliki
- 13) menyukai diri sendiri, menghargai diri sendiri dan mau menghadapi resiko dan kegagalan yang mungkin menghadang
- 14) menerima diri apa adanya dan memiliki kekuatan untuk mendesain kehidupan yang diinginkan.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁴¹

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran agama Islam secara menyeluruh yang melibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴³

Dari pengertian tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu;⁴⁴

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

⁴¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, penerapannya dalam Pendidikan*, (Surabaya : CV Citra Media, 1996), h. 47.

⁴² *Ibid.*, h. 1.

⁴³ Abdul Majid. Andayani, *pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183.

- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang dilakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidik agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik guna membentuk kesolehanan dan kualitas pribadi serta membentuk kesalehan sosial.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme, dan menumbuhkan sifat toleransi dikalangan peserta didik dengan masyarakat serta membangun kerukunan hidup beragama, kesatuan dan persatuan.

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran PAI

a. Dasar Pembelajaran PAI

menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah pembentuk dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut diantara lain;

1. QS. An-Nahl ayat 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. QS. Al-Imron 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

b. Tujuan pembelajaran PAI

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁴⁵

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari

⁴⁵ Zakiah Daradjat, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 72.

kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁴⁶

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan Islam itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam terdapat banyak versi diantaranya adalah dalam buku metodik khusus PAI merumuskan tujuan PAI terbagi menjadi dua ;

- 1) Tujuan umum PAI ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Sebab dengan keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

⁴⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), h. 2.

Selain beribadah seorang muslim harus mempunyai cita-cita seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

- 2) Tujuan Khusus PAI ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan berbeda pula untuk perguruan tinggi. Tujuan PAI untuk tingkat SD ialah penanaman perasaan cinta kepada Allah dan Rasulnya, memperkenalkan ajaran agama Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam dan lain-lainnya, membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti sholat, puasa dan lain-lainnya, membiasakan contoh tauladan yang baik.⁴⁷

Dari definisi tujuan PAI adalah bahwasanya tujuan terakhir dari PAI terletak dalam realitas sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara

⁴⁷ Zuhairini. Et.al, *Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983),h. 45-47.

perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya seperti yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“ ‘sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam’ ”.⁴⁸

Secara keseluruhan pendidikan agama Islam serta tujuan pendidikan agama Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam beribadah kepada Allah terletak kemuliaan bagi manusia dan kemuliaan bagi makhluk. Dengan ‘ubudiyah akan sempurnalah kemuliaan mereka dan terwujudlah kemaslahatan semua urusan mereka.⁴⁹

3. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dalam melakukan pengajaran guna membantu peserta didik untuk belajar. Dalam interaksi ini tentunya terdapat faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah sebagai berikut;⁵⁰

a. Faktor ekstern yang meliputi faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial

1) Faktor sosial

⁴⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Sygma, 2009), h.150.

⁴⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1988), h. 119.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV Rajawali, 1987),h. 249.

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah faktor manusia baik yang hadir maupun yang tidak hadir secara langsung. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, sering kali mempengaruhi proses belajar.

2) Faktor non sosial

Dalam hal ini dapat berupa keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat-alat pembelajaran. Hal tersebut hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu mengefektifkan proses pembelajaran.

b. Faktor intern yang meliputi faktor psikologis dan faktor fisiologis

1) Faktor fisiologis

Faktor ini terdiri dari jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Pada umumnya jasmani dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar (lelah), sedangkan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu juga mempengaruhi proses belajar mengajar terutama fungsi-fungsi panca indera.⁵¹

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor ini berupa hal-hal yang bersifat psikologis seperti perhatian, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, perasaan, lebih spesifik

⁵¹ Ibid., h. 257.

lagi Arden N. Frandsen menjelaskan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:⁵²

- a). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b). adanya sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju.
- c). adanya keinginan untuk mendapat simpati
- d). adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan yang baru.
- e). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f). Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Sedangkan Arif S. Sadiman menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor kultural yang mencakup perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan.⁵³

4. Komponen dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki beberapa komponen, karena suatu sistem merupakan totalitas atau kesatuan yang terdiri dari beberapa sub sistem atau komponen yang saling berhubungan, berproses dan komplementer.⁵⁴

⁵² Ibid., h. 253.

⁵³ Arif Sadiman. Et.al, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,), h. 14.

⁵⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 9.

Lebih sederhana Syaiful Bahri dan Aswad Zain menyebutkan komponen-komponen dalam proses pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta evaluasi

a. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tanpa tujuan suatu kegiatan akan berjalan lambat, tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan belajar mengajar yang untuk selanjutnya lebih dikenal dengan proses pembelajaran.

Secara umum tujuan dari suatu pelajaran adalah perubahan tingkah laku peserta didik, perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikologi) dan nilai atau sikap (afektif).⁵⁵

Tujuan pendidikan pada hakekatnya akan selalu berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural di mana pendidikan dilaksanakan. Dengan kata lain, dalam menetapkan tujuan pendidikan, akan selalu diwarnai oleh filsafat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dan diharapkan peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, kometmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan

⁵⁵ Arif Sadiman, et.al, *Media Pendidikan...*, h. 2.

berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

Dengan demikian bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang akan diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, proses belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melaksanakan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual.

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun, juga ditentukan dari baik dan tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang peserta didik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya jika dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik tidak harus berpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar pengajaran tidak membosankan tetapi harus menarik perhatian peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi peserta didik.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran alat mempunyai fungsi sebagai alat perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, buku tulis, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

Dari uraian tersebut bisa dijelaskan bahwa alat tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran.

f. Sumber pelajaran

Ada tidaknya sumber pelajaran yang tersedia sangat menentukan dalam proses pembelajaran dan sumber pelajaran ini bisa diambil dari pustaka, koperasi, museum, media massa(majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain), maupun kegiatan sekolah.⁵⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan pelajaran adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Karena pada hakekatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

g. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Norman (1976) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sejauh mana tujuan-tujuan Pengajaran telah dicapai peserta didik.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah. Aswad Zain, Strategi Belajar Mengajar, h. 51-56.

Fungsi dari evaluasi adalah :

- 1) untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk memberikan umpan balik kepada guru dengan dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi peserta didik.
- 3) Menentukan peserta didik didalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Untuk mengenal latar belakang psikologi, fisik dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.⁵⁷

C. Aplikasi Hemesfer dalam Pendidikan Agama Islam

Life is Education and Education is Life, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah prose pendidikan. Maka pendidikan islam pada dasarnya bertujuan mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercemin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam⁵⁸

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

⁵⁸ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 39.

Namun melihat pada realita yang ada perilaku amoral, anarkis serta fanatisme berlebihan terhadap agama telah menjangkiti warga Indonesia. Yang akibatnya pertikaian dan konflik pun tak dapat terelakkan. Dengan kondisi seperti ini menjadikan pendidikan agama saat ini belumlah mampu sepenuhnya mengatasi permasalahan-permasalahan moral dan etika dalam masyarakat serta tipisnya rasa saling menghargai dan menghormati pluralisme yang ada.

Brenda Watson dalam bukunya yang berjudul *Education and belief* (1987) menyebutkan bahwa ada beberapa kesalahan pengajaran agama di sekolah, yaitu; pertama, sering terjadi bahwa pendidik mengubah proses pendidikan menjadi proses indoktrinasi. Siswa bukannya diberi kebebasan untuk bertanya, mengkritisi, dan mempertanyakan doktrin agama tetapi cenderung dipaksa menerima doktrin agama sebagai sesuatu yang absolut dan tidak boleh dibantah. Kedua, sering terjadi kesalahan dalam normatif-informatif dan sedikit menekankan pada religius education. Ketiga, ketika mengajarkan pendidikan agama sangat sulit seorang pendidik untuk melepaskan ideology atau komitmen agama yang dianutnya. Hal ini bisa berdampak pada pola pemahaman dan cara mengajarnya.

Dengan kenyataan seperti ini menjadi problem tersendiri untuk proses pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini bisa jadi disebabkan karena proses dan cara belajar mengajar PAI di sekolah kurang relevan dan belum kondusif. Untuk itu dalam proses pembelajaran PAI haruslah menggunakan hemisfer (otak kanan dan kiri) yakni sebuah proses belajar yang efektif, efisien dan relevan yang

menjadi pegangan yang kondusif dan sesuai untuk pendidikan agama islam sebagai pelajaran inti dalam segala mata pelajaran. Karenanya pendidikan agama islam lebih efektif jika dimasukkan dalam setiap mata pelajaran dan atau setiap tema pelajaran. Karena pendidikan agama Islam harus benar-benar diminati dan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik, maka cara belajar pendidikan agama itu harus menyenangkan, kreatif dan aktif (membebaskan peserta didik berfikir dan bertanya) serta memotivasi dan demokratis. Dan itu sesuai dengan prinsip-prinsip ideal dalam pendidikan Islam. Yaitu: pendidikan berdikari, bergantung pada diri sendiri dalam pendidikan, kebebasan dan demokratis dalam pendidikan, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan diantara anak-anak dalam pendidikan dan pengajaran, menjaga minat dan bakat, memperlakukan peserta didik sesuai akal nya dan bergaul baik dengan mereka, lemah lembut dengan mereka menjaga pendidikan akhlak dan menggalakkan kunjungan-kunjungan ilmiah.⁵⁹

Didalam pembelajaran pendidikan agama Islam para pendidik juga dianjurkan dan memberikan perhatian yang besar untuk melaksanakan pendidikan pembebasan. Karena tujuan pendidikan modern adalah pendidikan pembebasan yang tidak mematikan kreatifitas seseorang, melemahkan bakatnya, mengabaikan kecenderungan yang menjadi harapan masa depan, pembawaan dan

⁵⁹ Hasan Linggulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna, 1988), h. 131.

intelektualitasnya, keinginan dan kondisi lingkungan sosialnya.⁶⁰ Dalam melaksanakan pendidikan kebebasan, pendidik bisa menggunakan berbagai macam pendekatan seperti menggunakan otak kanan dan otak kiri yang mana pembelajaran yang aktif dan kreatif akan memberikan semangat pada peserta didik untuk berfikir, mempelajari gagasan-gagasan, menerapkan apa yang dipelajari, menyenangkan dan menarik hati. Belajar yang memberikan kebebasan juga memberikan motivasi penuh pada peserta didik. Karena pendidikan agama Islam itu tidak terbatas pada pentransferan ilmu saja tetapi bagaimana peserta didik bisa menjalankan perintah Allah, berinteraksi sesama manusia dan lingkungan. Dan mampu memperaktekkan juga menerapkan langsung segala sesuatu yang bersangkutan dengan kesejahteraan hidup di dunia dan kelak di akhirat nanti sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Maka pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran PAI itu haruslah memotivasi peserta didik berfikir kreatif, belajar dengan perasaan tenang, nyaman dengan suasana menyenangkan dan memberikan kesempatan bertanya sesuai dengan apa yang ada di otaknya, memberikan keterampilan-keterampilan dalam shalat, puasa, membaca al-Qur'an, bersosialisasi bersama guru, orang tua, dan teman dengan akhlakul karimah.

⁶⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Titian Ilahi Press, 1996), h. 58-59.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN Bulubrangsi Laren Lamongan

1. Sejarah Berdirinya SDN Bulubrangsi Laren Lamongan

SD Negeri Bulubrangsi didirikan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan Lamongan pada Tahun 1968 dengan No NPSN 20506118 tepat di jalan KH. Ahmad Dahlan no 11 desa Bulubrangsi Kecamatan Laren kabupaten Lamongan, dengan kepala sekolah pada periode 2011/2012 adalah bapak Noto, S.pd. M,pd.⁶¹

2. Tujuan Pendidikan SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

Visi sekolah SD Negeri Bulubrangsi adalah mengupayakan peserta didik yang cerdas, bermoral, berprestasi, dan bermartabat. Sedangkan misinya adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menumbuhkan semangat keunggulan sekolah, meningkatkan minat belajar siswa. Menerapkan manajemen parsitipatif seluruh warga sekolah, melaksanakan bimbingan yang efektif dan inovatif. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan. Memperdayakan komite sekolah. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan, Jum'at 6 Juli 2012.

3. Letak dan Lokasi SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan

Sekolah SD Negeri Bulubrangsi terletak di pinggiran desa, yang jauh dari keramaian di dalam desa. Suasana tenang memberikan nuansa tersendiri kepada SD Negeri Bulubrangsi sebagai sekolah yang bernuansa alami.

SD Negeri Bulubrangsi pada posisi barat adalah jalan untuk menuju kampung Bulu, sebelah utara yang merupakan samping SDN adalah rumah penduduk dan persawahan, pada sisi timur yang merupakan belakang SDN Bulubrangsi adalah kebun milik SD Negeri Bulubrangsi dan persawahan milik warga, sedangkan sisi selatan SD Negeri Bulubrangsi adalah jalan dan rumah warga. SD Negeri Bulubrangsi terletak tepat di jalan KH. Ahmad Dahlan no 01 desa Bulubrangsi

4. Kurikulum SDN Bulubrangsi Laren Lamongan

SDN Bulubrangsi tidak merombak segalanya, tetapi mengacu pada kurikulum nasional yakni KTSP. Kemudian di dukung oleh kurikulum internal yang dibuat oleh Guru SD Negeri Bulubrangsi. Kurikulum ini juga memberikan penekanan pada pengembangan sikap kepemimpinan dan akhlaq karimah.

Perbedaan pokok dengan SD lain adalah intergrated education yaitu semua aktifitas belajar anak didik ada di sekolah mulai dari belajar, ibadah, mengaji, les, pramuka, privat arab-inggris.

5. Sarana Belajar Mengajar

untuk mendukung sarana pembelajaran SD Negeri Bulubrangsi yang dibangun diatas lahan 1932 M2 dengan luas bangunan 252 M2 dan ruang kelas berbentuk segi empat sesuai dengan bentuk standar nasional, black board, lemari peralatan pembelajaran, meja, kursi, papan pengumuman, tempat keterampilan siswa, bangunan sekolah berbentuk Letter L. Dilengkapi pula dengan ruang perpustakaan dan ruang komputer, kebun sekolah, perumahan Guru.

6. Keadaan Peserta didik, Pendidik, dan Karyawan

Keadaan siswa SDN Bulubrangsi

NO	Kelas	Jumlah
1	I	8 Peserta didik
2	II	15 peserta didik
3	III	12 peserta didik
4	IV	12 peserta didik
5	V	8 peserta didik
6	VI	13 peserta didk

Sumber : Data Peserta didik SDN Bulubrangsi 2011/2012

Daftar nama keseluruhan kelas II SDN Bulubrangsi

NO	NAMA PESERTA DIDIK	KELAS
1	Anita Ardiansyah	II SDN

2	Arya Decho Pratama	II SDN
3	Bella Aldama Sonia	II SDN
4	Deby	II SDN
5	Inzun Kamilata	II SDN
6	Irawan	II SDN
7	Gery Pratama	II SDN
8	M. Fahrudin	II SDN
9	M. Yuhah	II SDN
10	M. Galang R.	II SDN
11	M. Listyo	II SDN
12	M. Ato'illah	II SDN
13	M. Bintang	II SDN
14	M. Nauval	II SDN
15	Nihayatun Najah	II SDN
Jumlah		15 siswa

Sumber : Dokumentasi Data Siswa Kelas II SDN Bulubrangsi 2011/2012

Daftar Nama Pendidik dan Karyawan SDN Bulubrangsi

NO	NAMA	MENGAJAR di KELAS
1	Noto, Spd. Mpd	Kepala Sekolah
2	Muslimah, Spd	Kelas 6
3	Sri Suwartini, S.pd.	Kelas 2

4	M. Amam, S.pd.	Kelas 4
5	Busro S.pd	Penjaskes/Pjok
6	Wahibatul Alfiyah, S.pd.I	PAI
7	Lucia Damayanti, S.sn	Kelas 5
8	Siti Muafah, S.sn	Kelas 1/Guru Ngaji
9	ST. Khodijah, Spd	Kelas 3
10	Umi Sholihah S.pd	B.Ingggris dan /adminitrasi
11	Ustadz Badeli	Les B.arab

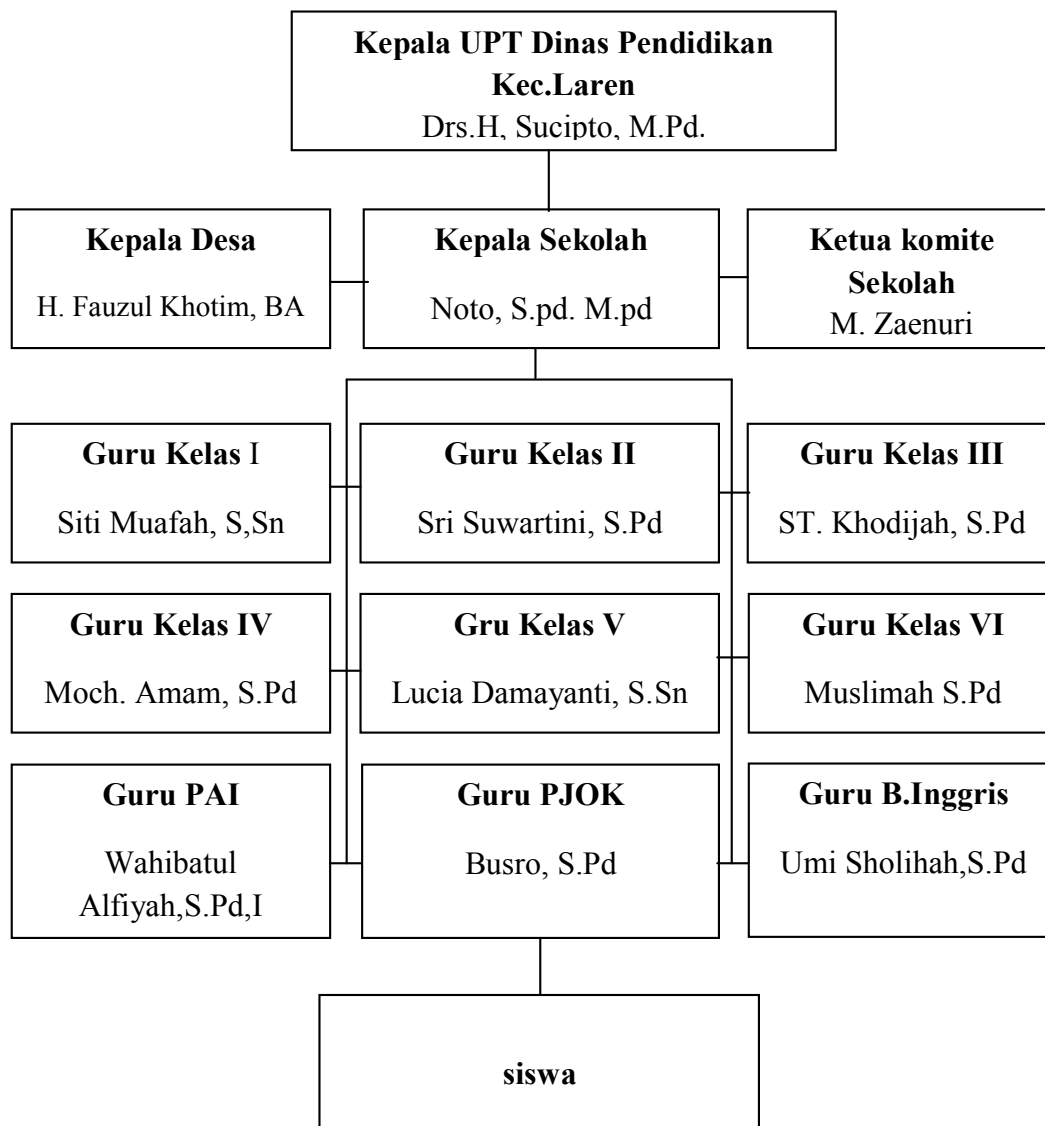
Sumber : Dok. Data Guru SDN Bulubransi 2011/2012

7. Organisasi SDN Bulubrangsi Laren Lamongan

STRUKTUR ORGANISASI

SD Negeri Bulubrangsi kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Tahun Pelajaran 2011/2012



b. Penyajian Data Observasi

Pada sub bab yang pertama peneliti sampaikan gambaran umum objek penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya SD Negeri Bulubrangsi, letak geografis, tujuan dan target PAI, sarana prasarana, kurikulum, keadaan peserta didik, pendidik, dan karyawan SD Negeri Bulubrangsi. Maka sub bab yang kedua ini peneliti menyajikan data-data hasil penelitian tentang implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI.

1. Implementasi Hemesfer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bulubrangsi

SD Negeri Bulubrangsi merupakan sekolah dasar negeri yang sesuai dengan visi SD Negeri Bulubrangsi itu sendiri yakni mengupayakan peserta didik menjadi generasi yang cerdas, bermoral, berprestasi dan bermartabat .

Program materi pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi berbentuk aspek-aspek meliputi aspek Al-qur'an, Fiqih, Aqidah, akhlak . Yang mana setiap aspek terdiri dari dua sampai tiga kompetensi dasar dan dibahas selama kurang lebih tiga minggu. Setiap aspek yang diberikan mengandung pesan akhlak hingga tauhid yang disesuaikan dengan taraf berfikir anak SD. Jadi pendidikan agama Islam di SD Negeri Bulubrangsi dispesifikkan dalam suatu mata pelajaran PAI.

Proses belajar PAI di SD Negeri Bulubrangsi dalam pembelajaran formalnya saat masuk kelas 10-15 menit dipakai untuk mengaji bersama,

membaca asma'ul husna dan menghafal surat-surat pendek beserta artinya, dengan tujuan output anak didik SD Negeri Bulubrangsi bisa membaca ayat suci Al-Qur'an (wajib hatam al-Qur'an), mampu menghafal juz amma (surat-surat pendek) beserta artinya.

Dan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Bulubrangsi pembelajaran agama terprogram sesuai dengan sub pokok pembahasan. Untuk menjadikan belajar efektif dan efisien guru tidak menekankan pada metode menghafal tapi langsung mempraktekkan pembelajaran tersebut, Dan hampir semua nya tidak mempunyai kendala hanya saja dalam sekolah tersebut fasilitas pembelajaran kurang memadai seperti ketika dalam bab sholat dan karena tidak mempunyai musholla (*tempat sholat*), maka untuk menanggulangnya peserta didik mempraktekkannya di ruang kelas dengan diberi alas seadanya. Dalam prosesnya guru tidak menekankan pada metode hafalan dan tidak menunjukkan slide tapi guru langsung mengajak anak didik membaca do'a sholat langsung dengan gerakannya yang diulang-ulang dengan sistem klasikal, kelompok, dan individu.

Sedang dalam kelancaran anak dalam membaca al-qur'an selain mengaji 15 menit sebelum proses belajar mengajar SD Negeri Bulubrangsi memberikan hari khusus untuk belajar bahasa arab dan menulis pego serta membaca al-qur'an(mengaji) juga mempraktekkan langsung sholat berjamaah pada waktu dhuhur bahkan pada bulan Ramadhan anak-anak sholat tarawih dan tadarus di sekolah.

Untuk pendidikan akhlak diperaktekkan langsung dengan permainan diluar atau didalam kelas yang mana sesama teman saling mengontrol tidak boleh berkata kotor dan saling menghormati satu sama lain.

Pembelajaran PAI juga menitik beratkan pada empati sosial untuk itu pola cooperative learning (belajar bekerja sama). Diterapkan melalui permainan kelompok, tutor sebaya, saling membantu, bermain dan makan pagi bersama. Potensi anak sebagai makhluk sosial akan terbangun.

Untuk menumbuhkan minat anak dalam proses belajar mengajar Guru PAI, guru menawarkan untuk belajar didalam atau keluar kelas dengan metode sesuai dengan keinginan anak didik. Semua dilakukan untuk tetap menumbuhkan minat anak dalam belajar.

Oleh karena untuk memenuhi kebutuhan warga desa Bulubrangsi yang agamis, SD Negeri Bulubrangsi lebih banyak menekankan kegiatan pada bidang keagamaan karena tuntutan di suatu pedesaan pendidikan agama lebih diminati daripada pendidikan umum, oleh karena itu di SD Negeri Bulubrangsi selain belajar agama di jam formal didalam ekstrakurikuler SD Negeri Bulubrangsi mempunyai kegiatan dibidang keagamaan.

Dalam melaksanakan tahapan-tahapan hemesfer guru agama mewujudkannya dalam bentuk dan suasana pembelajaran yang meliputi

a. Persiapan

Dalam proses belajar mengajar semuanya memberikan gambaran tentang pesan belajar diantaranya:

1. Membaca asma'ul husna
2. Bangku diatur sedemikian rupa yang mana guru bisa memantau semua siswa dan memudahkan interaksi dengan mereka
3. Lingkungan atau suasana kelas; kelas berbentuk segi empat ventilasi mengeliling dengan penerangan yang cukup. Dinding dicat dengan warna cerah (biru, orens, putih), gambar dan hasil karya dipasang di kelas adanya poster afirmasi, keteladan juga pesan-pesan positif dalam belajar dan pendidikan akhlak disetiap ruangan.
4. Alat bantu meliputi peralatan ibadah yaitu; mukenah, al-Qur'an dan juz amma. Dan adanya poster-poster afirmasi tentang akhlak untuk membantu peserta didik bersikap dalam bertingkah laku
5. Pengalaman menciptakan ikatan emosional, di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi pendidik terbiasa dengan menceritakan suatu pengalaman yang kemudian membuat siswa penasaran dan terus ingin tahu yakni dengan memberikan cerita tentang keteladanan Rasulullah yang terdapat pesan-pesan akhlak dan tauhid yang membuat anak terus ingin tahu sampai mereka juga mampu memberi nama seperti apa itu jujur, tidak baik memperbincangkan orang lain itu namanya fitnah, bohong itu dosa dan lain-lain.

b. Mempunyai tujuan dan maksud

Jika segala sesuatu pengubahan dan pekerjaan itu mempunyai tujuan yang paling sederhana hingga monumental yang mengubah hidup

dan segalanya menjanjikan manfaat pribadi maka akan timbul minat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Di SD Negeri Bulubrangsi melaksanakannya yakni dengan langsung mempraktekkan seperti halnya dalam penanaman dan merawat tanaman yang di bawah dari rumah. Dengan mempraktekkan bab memelihara lingkungan tersebut mempunyai tujuan dan pesan belajar dalam hal kesederhanaan, disiplin dan tanggung jawab, kasih sayang, saling menghargai dan lain-lain

c. Menghargai setiap usaha

Menghargai setiap usaha siswa untuk belajar itu akan menjadikan siswa ingin terus belajar karena belajar merupakan kegiatan seumur hidup. Untuk itu pembelajaran PAI di kelas II menerapkannya sebagai berikut

1. Tidak ada kata salah dan tidak ada sanksi dalam belajar
2. Guru dengan akrab mengajak peserta didik memecahkan masalah
3. Guru menerima semua jawaban atau masukan dari peserta didik meskipun itu tidak sama sekali mendekati kebenaran. Selalu diberikan kata-kata positif seperti: hebat, bagus sekali, anak pintar dan lain-lain.

Untuk mengetahui bahwa hemesfer itu digunakan pada pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi yang terprogram secara keseluruhan peneliti melakukan beberapa kali observasi kelas II SD terhadap guru PAI dengan menggunakan instrumen observasi check list. Adapun format penelitiannya. Peneliti menggunakan skala prosentase yang kemudian di deskripsikan dengan

analisis kuantitatif, berikut ini peneliti sampaikan prosedur perhitungan data-data dengan menggunakan instrumen observasi check list :

- a. Pada tiap indikator rancangan terlebih dahulu perlu diketahui berapa N (jumlah orang yang di observasi dikalikan dengan jumlah item pilihan).
- b. Perlu disampaikan pula bahwa N sesuai dengan hasil dari penggunaan IPD (instrumen penelitian data). Observasi check list secara berurutan diketahui secara berikut

1. Motivation	$9 \times 3 = 27$
2. Enjoy	$9 \times 3 = 27$
3. Actif dan creative learning	$9 \times 3 = 27$
4. Self esteem	$9 \times 3 = 27$
Jumlah N prosentasi	$36 \times 12 = 108$

- c. F (frekuensi atau seringnya jawaban dalam tiap item berupa jumlah jawaban yang menunjukkan “ya” atau tidak)

Berdasarkan atas hasil dari pelaksanaan observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyampaikan bahwa jumlah frekuensi pada tiap-tiap item indikator dalam rancangan adalah sebagai berikut

TABEL II
Rancangan Observasi Penggunaan Hemesfer Dalam Pembelajaran PAI

No	Rancangan Penyajian	F		N
		YA	TIDAK	
1	Motivation	26	1	27
2	Enjoy	25	2	27

3	Activ/ Creative Learning	24	3	27
4	Self Esteem	26	1	27
Jumlah		101	7	108

Sumber : dikelolah dari hasil observasi

d. Prosentasi diperoleh dari jumlah frekuensi jawaban dikalikan dengan 100 %

kemudian dibagi N atau

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100$$

TABEL III
Implementasi Hemesfer

No	Indikator- indikator penggunaan Hemesfer	frekuensi	
		Ya	Tidak
1	Motivation		
	a. Semangat dalam mendidik (belajar)	3	-
	b. Adil (memperlakukan peserta didik sama rata sebagai keteladanan bahwasanya semua manusia sama disisi Allah kecuali taqwanya)	3	-
	c. Membantu peserta didik menemukan kembali minat belajar	3	-
	d. Memberitahu manfaat tema yang dipelajari pada peserta didik	3	-
	e. Berwibawa dan penuh kasih sayang dalam menuntun peserta didik untuk belajar	3	-
	f. Sabar (menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya)	3	-
	g. Komunikatif (akrab dan menjadi teman bagi peserta didik)	3	-
	h. Mendengarkan semua kemauan peserta didik	2	1
	i. Melibatkan dunia nyata dalam setiap pembelajaran	3	-
2	Enjoy (menyenangkan).		
	a. Peduli (guru mencurahkan kasih sayangnya)	3	-
	b. Relaks (ada waktu jeda)	3	-
	c. Lingkungan (guru mampu menata lingkungan atau suasana kelas sebaik mungkin)	3	-
	d. Guru menggunakan simulasi sebagai metode belajar	3	-
e. Humoris (guru lapang dalam menerima kesalahan)	3	-	

	peserta didik)		
	f. Ramah dan siap mengulang materi yang blum dimengerti oleh peserta didik	3	-
	g. Positif (memberi peluang peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi bersama)	2	1
	h. Memanfaatkan tempat lain selain kelas untuk proses pembelajaran	3	-
	i. Memasukkan unsur musik	2	1
3	Activ dan creative		
	a. Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab	3	-
	b. Mengajak siswa memecahkan masalah dan menemukan gagasan	2	1
	c. Belajar dengan kerja kelompok sebagai bentuk kerja sama	3	-
	d. Mempraktekkan keterampilan yang menyangkut keagamaan	3	-
	e. Berdiskusi (belajar menerima pendapat orang lain)	1	2
	f. Mengajak peserta didik berfikir dan membuat keputusan sendiri	3	-
	g. Merangsang peserta didik bertanya dan menjawab pelajaran yang dipelajari	3	-
	h. Mengarahkan peserta didik untuk berfikir logis	3	-
	i. Menjadikan peserta didik tutor sebaya	3	-
4	Self Esteem		
	a. Memuji, memberi hadiah terhadap peserta didik yang bisa menjawab dan berprestasi	3	-
	b. Mengakui kecerdasan otak peserta didik	3	-
	c. Melibatkan peserta didik dalam mengatur tempat atau kelas untuk belajar	2	1
	d. Jujur dan positif dalam mendidik peserta didik	3	-
	e. Menghargai kemampuan peserta didik	3	-
	f. Mendukung peserta didik dengan menggunakan kata-kata positif	3	-
	g. Memberi pandangan pada peserta didik untuk jujur pada diri sendiri dan orang lain	3	-
	h. Membantu peserta didik menjadi diri sendiri tidak mudah terpengaruh orang lain	3	-
	i. Membantu peserta didik menemukan kemampuannya	3	-

Sumber : dikelolah dari hasil observasi

Berdasarkan tabel di atas sekaligus sesuai dengan prosedur perhitungan data kuantitatif dengan menggunakan IPD (instrumen penelitian data) observasi check list secara lebih rinci dapat diketahui bahwa implementasi hemesfer dengan prosentase adalah sebagai berikut:

TABEL IV
Motivation dalam belajar

No	Motivation	Prosentase	
		Ya	tidak
1	Semangat dalam mendidik (belajar)	100%	-
2	Adil (memperlakukan peserta didik sama rata sebagai keteladanan bahwasanya semua manusia sama disisi Allah kecuali taqwanya)	100%	-
3	Membantu peserta didik menemukan kembali minat belajar	100%	-
4	Memberi tahu manfaat tema yang dipelajari pada peserta didik	100%	-
5	Berwibawa dan penuh kasih sayang dalam menuntun peserta didik untuk belajar	100%	-
6	Sabar (menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihannya)	100%	-
7	Komunikatif (akrab dan menjadi teman bagi peserta didi k)	100%	-
8	Mendengarkan semua kemauan peserta didik	75%	25%
9	Melibatkan dunia nyata dalam setiap pembelajaran	100%	-

Sumber : Dikelola dari hasil observasi

Prosentase implementasi hemesfer pada pembelajaran PAI di SD Negeri

Bulubrangsi yaitu motivation secara keseluruhan:

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " YA" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{26}{27} \times 100 \\
 &= 96.29 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " TIDAK" } &= \frac{F}{N} \times 100
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1}{27} \times 100$$

$$= 3.70 \%$$

Jika diketahui bahwa sebesar 96,29 % untuk memotivasi peserta didik dalam belajar yang dilaksanakan pendidik PAI kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi, sedangkan 3,70 % memotivasi peserta didik dalam belajar yang lain belum dilaksanakan. Hal ini berarti implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi terlaksana dengan baik.

TABEL V
Enjoy dalam belajar

No	Enjoy	Prosentase	
		Ya	Tidak
1	Peduli (guru mencurahkan kasih sayangnya)	100%	-
2	Relaks (ada waktu jeda)	100%	-
3	Lingkungan (guru mampu menata lingkungan atau suasana kelas sebaik mungkin)	100%	-
4	Guru menggunakan simulasi sebagai metode belajar	100%	-
5	Humoris (guru lapang dalam menerima kesalahan peserta didik)	100%	-
6	Ramah dan siap mengulang materi yang blum dimengerti oleh peserta didik	100%	-
7	Positif (memberi peluang peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi bersama)	75%	25%
8	Memanfaatkan tempat lain selain kelas untuk proses pembelajaran	100%	-
9	Memasukkan unsur musik	75%	25%

Sumber : Dikelola dari hasil observasi

Prosentase implementasi hemesfer pada pembelajaran PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi yaitu enjoy secara keseluruhan

$$P \% \text{ untuk jawaban " YA" } = \frac{F}{N} \times 100$$

$$\begin{aligned} & N \\ & = \frac{25}{27} \times 100 \\ & = 92,59 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{P \% untuk jawaban "TIDAK"} & = \frac{F}{N} \times 100 \\ & = \frac{2}{27} \times 100 \\ & = 7,40 \% \end{aligned}$$

Jika diketahui bahwa sebesar 92,59 % untuk peserta didik belajar dengan enjoy yang dilaksanakan pendidik PAI kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi, sedangkan 7,40 % membuat peserta didik belajar enjoy yang lain belum terlaksana. Hal ini berarti implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI dengan enjoy terlaksana dengan Baik.

TABEL VI
Belajar activ dan creative

No	Activ dan creativ	prosentase	
		Ya	Tidak
1	Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab	100%	-
2	Mengajak siswa memecahkan masalah dan menemukan gagasan	75%	25%
3	Belajar dengan kerja kelompok sebagai bentuk kerja sama	100%	-
4	Mempraktekkan keterampilan yang menyangkut keagamaan	100%	-
5	Berdiskusi (belajar menerima pendapat orang lain)	25%	75%
6	Mengajak peserta didik berfikir dan membuat keputusan sendiri	100%	-
7	Merangsang peserta didik bertanya dan menjawab pelajaran yang dipelajari	100%	-
8	Mengarahkan peserta didik untuk berfikir logis	100%	-
9	Menjadikan peserta didik tutor sebaya	100%	-

--	--	--	--

Sumber : Dikelola dari hasil observasi

Prosentase implementasi hemesfer pada pembelajaran PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi yaitu enjoy secara keseluruhan;

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " YA" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{24}{27} \times 100 \\
 &= 88,88 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " TIDAK" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{3}{27} \times 100 \\
 &= 11,11 \%
 \end{aligned}$$

Jika diketahui bahwa sebesar 88,88 % untuk membuat peserta didik activ dan kreatif dalam belajar yang dilaksanakan pendidik PAI kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi, sedangkan 11,11 % peserta didik aktiv dan kreatif belum dilaksanakan. Hal ini berarti implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI agar peserta didik belajar dengan activ dan kreatif teraksana dengan Baik.

TABEL VII
Self esteem

No	Self esteem	prosentase	
		Ya	Tidak
1	Memuji, memberi hadiah terhadap peserta didik yang bisa menjawab dan berprestasi	100%	-
2	Mengakui kecerdasan otak peserta didik	100%	-
3	Melibatkan peserta didik dalam mengatur tempat atau kelas untuk belajar	75%	25%

4	Jujur dan positif dalam mendidik peserta didik	100%	-
5	Menghargai kemampuan peserta didik	100%	-
6	Mendukung peserta didik dengan menggunakan kata-kata positif	100%	-
7	Memberi pandangan pada peserta didik untuk jujur pada diri sendiri dan orang lain	100%	-
8	Membantu peserta didik menjadi diri sendiri tidak mudah terpengaruh orang lain	100%	-
9	Membantu peserta didik menemukan kemampuannya	100%	-

Sumber : Dikelola dari hasil observasi

Prosentase implementasi hemesfer pada pembelajaran PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi yaitu enjoy secara keseluruhan;

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " YA" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{26}{27} \times 100 \\
 &= 96,29 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 P \% \text{ untuk jawaban " TIDAK" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{1}{27} \times 100 \\
 &= 3,70 \%
 \end{aligned}$$

Jika diketahui bahwa sebesar 96,29 % untuk membuat peserta didik Self Esteem dalam belajar yang dilaksanakan pendidik PAI kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi, sedangkan 3,70 % self Esteem belum terlaksana, maka hal ini bahwa implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi terlaksana dengan Baik.

c. Analisa Data

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab satu pendahuluan, sub bab metode penelitian, peneliti hanya menggunakan satu tehnik analisa data yaitu tehnik analisa kuantitatif di karenakan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskripsi.

Metode kuantitatif deskripsi ini peneliti menggunakan tehnik analisis non statistik dengan cara menjumlah, membandingkan sehingga diperoleh prosentase. Analisis kuantitatif dipakai oleh peneliti untuk menganalisa data yang berupa angka-angka perhitungan hasil observasi check list. Data-data implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI yang mana sifat dan bentuknya merupakan suatu proses bergerak atau berubah dalam kisaran waktu tertentu.

Berikut disampaikan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti:

TABEL VIII
Rancangan Presentasi dalam Prosentase

No	Rancangan Presentasi	prosentase		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	Motivation	96,29 %	3,70 %	Baik
2	Enjoy	92,59 %	7,40 %	Baik
3	Activ dan Creativ	88,88 %	11,11 %	Baik
4	Self Esteem	96,29 %	3,70 %	Baik

Sumber : dikelola dari Hasil observasi

Selain diperoleh hasil analisis pendekatan dalam rancangan presentasi seperti tabel diatas secara keseluruhan. Implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI oleh pendidik di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan di hitung dengan hasil seperti ini :

$$\begin{aligned} P \% \text{ untuk jawaban " YA" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\ &= \frac{101}{108} \times 100 \\ &= 93,51 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P \% \text{ untuk jawaban " TIDAK" } &= \frac{F}{N} \times 100 \\ &= \frac{7}{108} \times 100 \\ &= 6,48 \% \end{aligned}$$

Sesuai dengan hasil perhitungan presentase diatas maka dapat dikatakan bahwa implentasi hemesfer dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik oleh pendidik PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubransi Laren Lamongan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan dan hasil analisa data penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil perhitungan presentase yang diambil oleh peneliti dalam bentuk check list sebesar 93,51 % dalam memotivasi, belajar yang enjoy, kreatif, aktif dan self esteem, sedangkan 6,48 % yang tidak terlaksana maka dapat dikatakan bahwa implementasi hemesfer dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik oleh pendidik PAI di kelas 2 SD Negeri Bulubrangsi Laren Lamongan. Dan juga, bisa dikatakan bahwasanya Implementasi Hemesfer dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi dalam prosesnya tidak hanya berupa materi tapi sangat ditekankan dengan cara praktek, yakni secara langsung melibatkan semua indera dari peserta didik. Dengan bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, enjoy, motivation, dan self esteem. Dengan itu maka peserta didik tidak akan merasa bosan atau jenu. dan dengan cara itu pula peserta didik akan lebih mudah dalam penangkapan materi.
2. Adapun faktor yang mendukung dan kendala dalam mengimplementasikan hemesfer dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Bulubrangsi adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai, dikarenakan masalah tersebut, satu-satunya penanggulangan masalah itu adalah dengan menggunakan semua objek yang ada di sekolah untuk dijadikan penunjang pembelajaran tersebut.

B. Saran-saran

Setelah mengamati hasil analisa data dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran untuk dijadikan pegangan dalam meningkatkan proses belajar mengajar di SD Negeri Bulubrangsi.

1. Untuk institusi SD Negeri Bulubrangsi pembelajaran yang menggunakan Hemesfer bisa di pandang sebagai pembelajaran yang mana konsep hemesfer bisa dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas secara keseluruhan, karena akan berdampak positif dalam peningkatan hasil belajar mengajar.
2. Bagi Guru untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran haruslah mengembangkan pembelajaran yang menggunakan strategi hemesfer secara kontinue.
3. Bagi peserta didik pembelajaran yang menggunakan hemesfer merupakan cara belajar. Untuk itu peserta didik bisa menggunakan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.